

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, L. ., Lisdayanti, S. ., & Hakim, M. . (2024). Sosialisasi 3 Dosa Besar Pendidikan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Peserta Didik di SMPN 02 Seluma. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1770–1773. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.25555>
- Anisya, S., Cahyani, N., & Hapsari, L. W. (2022). Amanat Tentang Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Selena* Karya Tere Liye Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Kabastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 172–184. [https://doi.org/10.25299/kabastra.2022.vol7\(1\).28-184](https://doi.org/10.25299/kabastra.2022.vol7(1).28-184)
- Ariani, R., & Nasution, M. I. (2024). Konflik Sosial dalam Novel *Rasa* Karya Tere Liye. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 3(3), 595–602.
- Atthahirah, C (2018). Latar Sosial dalam Novel *Suara Samudra* (Catatan dari Lamalera) Karya Maria Matildis Banda. *Master Bahasa*. Vol. 6(1), 78–91 <https://doi.org/10.24173/mb.v6i1.11198>
- Cahyani, N. (2023). Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Selena* dan *Nebula* Karya Tere Liye. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 7(1), 88-99. <https://doi.org/10.17977/basindo.v7i1.29548>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damono, S. D. (2019). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Obor.
- (2020). *Sastra Dan Dinamika Masyarakat*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kemendikbud.
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, F. (2021). Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam Novel *Janji* Karya Tere Liye serta Implementasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2), 59–70. [<https://journal.ummat.ac.id/index.php/telaah/article/view/9630>]
- Hudhana, A. A., & Fitriyah, F. (2021). Nilai pendidikan karakter novel *Selena* karya Tere Liye. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 8(1), 28-43. <https://doi.org/10.23969/caraka.v8i1.11330>

- Hermawan, A. (2015) Unsur Intrinsik Novel *Sang Pemimpi Karya* Andrea Hirata Sebagai Alat Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP. *Riksa: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*. Vol 1(2) 146-152
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Liye, T. (2020). *Selena*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- (2022). *Teori pengkajian fiksi (Edisi revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, T., et al (2025). Analisis Strukturalisme Murni Pada Naskah Monolog "AENG" Putu Wijaya. *Pentas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11 (1), 85-96.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/pentas.v11i1.9336>
- Porter, S. E., Wishart, R., & Dawson, Z. K. (2024). *The Literary-linguistic Analysis of the Bible: The Enduring Legacies of Russian Formalism and the Prague Linguistic Circle* (Vol. 27). Brill.
- Purwanto. (2018). Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas Dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Issue December).
- Rabbani, N. K., & Harahap, N. (2025). Nilai Moral dalam Novel *Sesuk*: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1).

- Rahman, A., & Putri, M. D. (2022). Pengaruh Karakter Tokoh dalam Novel Terhadap Pembentukan Nilai Moral Remaja. *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, 7(1), 45-58.
- Ridwan, U. (2021). Kajian sosiologi karya sastra pada *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata: Pendidikan karakter dan refleksi sosial. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 85–95. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/view/2287>
- Roriasmini, D & Hakim, M (2021). “Realita Sosial Dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* Karya Asma Nadia” Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu, accessed July 28, 2025, <https://repo.umb.ac.id/items/show/1834>.
- Sagala, H., & Firdaus, A. (2022). Internalization of Character Education in the Literary Text. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 14–22.
- Santosa, H. (2020). Karakterisasi tokoh dalam novel kontemporer Indonesia: Kajian psikologi dan sosial. *Jurnal Kajian Sastra Modern*, 3(2), 110-123.
- Santrock, J. W. (2020). *Child Development* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Stanton, R. (2021). *An Introduction to Fictional Character Analysis*. New York: Literary Press.
- Sugiono, (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta, 224.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syanuridin, & Hakim, M. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Mahasiswa Semester III PBSI FKIP-UM Bengkulu TA 2021/2022. *Almaun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.36085/almaun.v2i1.5007>
- Triwulan, A., Sari, D. P., & Prasetyo, H. (2023). Pendekatan sosiologi sastra dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. *Jurnal Pena Indonesia*, 12(1), 110–120. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/14242>
- Ulumiah, S., Waluyo, P., & Yusar, D. (2021). Pengaruh Latar Sosial pada Tokoh Utama dalam Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 5(2), 40–52. <https://ojs.unias.ac.id/index.php/to/article/view/107>

- Waruwu, E., Hasugian, P. Y., Aryanti, D., & Simalango, E. (2020). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Orang Miskin Dilarang Sekolah* karya Wiwid Prasetyo. *Jurnal Bahasa* 9(4), 10–25. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22046>
- Windiatmoko, D. U. (2024). Sosiologi sastra sebagai telaah kritis penghela pendidikan karakter bangsa. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 43–55. <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/aksara/article/view/25848>

L

A

M

P

I

R

A

N

Tabel 1 Tokoh dalam Novel Selena Karya Tere Liye

No.	Nama Tokoh	Kutipan (Hal.)
1.	Selena	Namaku Selena. Aku lahir di Distrik Sabit Enam, dua ratus kilometer utara Kota Tirshi, Klan Bulan. (5)
2.	Ayah Selena	"Kamu memiliki mata yang tajam, Selena. Jangan berkecil hati jika teman-teman mengolokmu." Itu kata Ayahku dulu. (8)
3.	Ibu Selena /Jem	"Ibu akan pergi, Nak, seperti Ayahmu. Maafkan Ibu yang tidak bisa membesarkanmu dengan baik." (6)
4.	Togra	"Selena, ibumu menulis sepucuk surat wasiat untukmu." Togra, tetua Distrik Sabit Enam, mengajakku berbicara setelah semua orang pergi. (7)
5.	Para Pekerja konstruksi	Para pekerja melangkah memasuki kapsul. "Hei, kamu hendak ke mana?" Salah satu pekerja menahan langkahku yang masuk ke halaman bangunan. (16)
6.	Paman Raf	"Jem sudah meninggal?" Paman raf bertanya, menatapku. Matanya melotot tak percaya. (18)
7.	Bibi Leh	"Terima kasih, Bibi Leh." "Tidak perlu, Selena. Aku justru senang sekali rumah ini akhirnya punya anak perempuan. Anggap saja aku ibumu. Kami senang sekali kamu kemari." (21)
8.	Aq	"Namaku Aq. Kamu pernah bekerja, Selena?" aku mengangguk. "Di kebun jagung." (25)
9.	Bow	"Hei, sejak kapan kotak makanan kita dikasih nama?" Seru Bow, teman kerjaku yang tadi mengangkut batu.
10.	Am	"Aku Am, itu Em, Im, Om, dan itu Um" salah satu dari mereka memperkenalkan diri, menunjuk saudaranya satu per satu.
11.	Em	"Aku Am, itu Em, Im, Om, dan itu Um" salah satu dari mereka memperkenalkan diri, menunjuk saudaranya satu per satu.
12.	Im	"Aku Am, itu Em, Im, Om, dan itu Um" salah satu dari mereka memperkenalkan diri, menunjuk saudaranya satu per satu.

13.	Om	"Aku Am, itu Em, Im, Om, dan itu Um" salah satu dari mereka memperkenalkan diri, menunjuk saudaranya satu per satu.
14.	Um	"Aku Am, itu Em, Im, Om, dan itu Um" salah satu dari mereka memperkenalkan diri, menunjuk saudaranya satu per satu. (36)
15.	Av	Setiap kali aku latihan soal di salah satu meja perpustakaan, Av berjalan mengamati para pengunjung. (57)
16.	Tamus	"Aku bisa mewujudkan mimpi-mimpi siapapun yang penuh ambisi. Aku adalah Tamus" (71)
17.	Master Ox	"Namaku Ox. Aku pemimpin Akademi Bayangan Tingkat Tinggi. Apa yang kamu lakukan di sini, Nona Muda?" Dosen it bertanya dari atas panggung. (93)
18.	Mahasiswa angkatan 75 AABT	"Orde Angkatan 75, ringkus tamu tak diundang ini!" seru salah satu mahasiswa tingkat atas. (95)
19.	Mata	"Namaku Mata. Senang berkenalan denganmu, Selen." Gadis itu mengulurkan tangan. Demi basa-basi, aku menjabat tangannya. (99)
20.	Tazk	Tazk menjulurkan tangannya."Namaku Tazk. Tadi sudah disebut oleh Mata." Aku balas menjabat tangannya. Terasa kokoh dan hangat bersahabat. (100)
21.	Prof. Stor	"Namaku Stor. Kalian bisa memanggilku Stor saja," Ujar dosen itu. Tubuhnya kecil, tapi suaranya lantang. (112)
22.	Tau/ Ibu Tau	"Namaku Tau. Kalian bisa memnggilku Ibu Tau, atau Tau saja. Tidak masalah. Sebelum kita memulai pelajaran pertama kalian di akademi ini, mari kita luruskan sesuatu yang sangat penting." (117)
23.	Boh	"Namaku Boh." Mahasiswa itu gugup menjawab. Dia mulai mengerti mengapa dia diseret ke atas panggung dan melakukan pukulan berdentum dua kali. (119)
24.	Profesor Flo	Dosennya dua orang profesor, Flo dan Flau, ilmuwan termasyhur. Mereka kembar, memiliki teknik bertarung hebat, tapi pengetahuan mereka tentang hewan dan tumbuhan di Klan Bulan paling mengagumkan. (144-145)
25.	Profesor Flau	Dosennya dua orang profesor, Flo dan Flau, ilmuwan termasyhur. Mereka kembar, memiliki teknik bertarung hebat, tapi pengetahuan mereka tentang hewan dan tumbuhan di Klan Bulan paling mengagumkan. (144-145)

26.	Professor Chem	"Pergi dari sini sekarang!" bentak Profesor Chem. Kami beringsut keluar dari laboratorium. (146)
27.	Bibi Gill	"Selamat malam, Selena." "Bibi Gill?" Aku termangu. Perempuan tua staf kantin itu berdiri di tengah hamparan rumput. (150)
28.	D-100	"Latihan pertama hari ini dimulai, Mata, Tazk, Selena!" Seru D-100
29.	Pustakawan	"Selamat pagi, Selena," Pustakawan Bagian Terbatas menyapaku ramah. Ini hari ke tiga belas dia suda menghafalku sejak hari ketiga. (216)
30.	Ev	"Semoga semester kedua nilai-nilai kita lebih bagus," ucap tetanga depan kamarku, namanya Ev. (232)
31.	Miss Ling	"Apakah teori tentang klan lain, tentang dunia paralel itu nyata, Miss Ling? Ev bertanya. (239)
32.	Keluarga Boh	Boh menyapa kedua orangtuanya yang membawa adik-adiknya. Mata menyikutku, menahan tawa. Lihatlah, Boh terlihat repot menggendong kedua adiknya yang masih balita. (345)
33.	Keluarga Ev	Keluarga Ev datang beberapa menit kemudian. Aku sempat berkenalan dengan orangtua Ev yang ramah. (345)
34.	Orang tua angkat Mata	Orangtua angkat Mata menyibak keramaian. Mereka tiba dari Distrik Sungai-sungai Jauh. Mata berseru memeluk mereka.(345)
35.	Kakek Tazk	"Tazk. Kakeknya datang." Aku berbisik. "Oh ya?" Benar. Kakek Tazk tiba. (347)
36.	Raib	"Aku sungguh minta maaf, Raib." suara Miss Selena terdengar serak. (360)
37.	Ali	"Beberapa menit yang lalu Miss Selena menghubungiku." Ali menunjuk layar besar di dinding basementnya. (361)
38.	Seli	"Astaga? Dipenjara?" Seli berseru panik. (362)

Tabel 2 Data Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Selena* Karya Tere Liye

No.	Karakter	Hal.	Ket.
1.	Tadi pagi, saat kebun jagung masih gelap, aku telah berjalan kaki menuju stasiun kereta Distrik Sabit Enam.	11	Mandiri
2.	Meski terpisah jarak lima puluh tahun, karena aku mengingat setiap gurat wajah orang, aku bisa membayangkannya dalam usianya berpuluh tahun kemudian.	17	Kreatif
3.	Aku mengangguk, meraih seragam itu, mulai mengenakannya. Aku tahu, aku menumpang di rumah ini, maka aku harus bekerja. Di kebun jagung aku juga bekerja, itu sudah hal biasa.	22	- Mandiri - Bertanggung Jawab
4.	Pekerjaanku tidak sulit, tidak membutuhkan kemampuan khusus. Dalam piramida pekerja kontruksi, atau berada didasarnya. Tentu saja, karena aku tidak mengoperasikan mesin, tidak tahu teknik mengebor, listrik, apabila desain. Tugasku sederhana, memindahkan material pengeboran yang mengganggu. Juga disuruh-suruh kalau ada yang butuh bantuan.	25	Bertanggung Jawab
5.	“He-eh!” Aku mengangguk, menggerakkan tangan-tangan robotku, mengangkat batu besar. Perlahan aku membawanya ke atas truk yang mengambang di dekat kami.	26	Pekerja keras
6.	Aq menyuruhku menurunkan kotak-kotak plastik dari kapsul terbang logistik yang baru saja datang.... Aku membagikan kotak-kotak itu kepada para pekerja. Mereka duduk melingkar di dekat mesin bor yang di matikan sementara. Kaki-kaki dan tangan-tangan robot disusun rapi di meja lipat portable.	26	- Disiplin - Bertanggung Jawab
7.	Aku merapikan kotak- kotak makanan. Para pekerja sudah memasang lagi kaki dan tangan robot mereka. Mesin bor raksasa kembali mendesing membuat lubang. Selesai menumpuk kotak-kotak makanan, juga melipat meja portabel, aku kembali ke poskoku, menggangkut bongkahan batu besar.	28	- Disiplin - Bertanggung Jawab
8.	Tapi Bow terlambat. Dia tidak sempat melindungi badannya. Mata bor baja bersiap menghantam kepalanya. Para pekerja berseru panik. Aku juga berseru, jeri melihatnya. Tangan ku refleks bergerak. Kakiku memasang kuda-kuda. Splash! Aku membuat tameng transparan di depan Bow. Mata bor itu menghantam tamengku. Tameng itu meletus dan aku terbanting ke dasar lubang yang becek. Tapi itu lebih dari cukup untuk membelokan mata bor hingga berdebam jatuh ke samping.	29	- Peduli sosial - Gotong royong

9.	Aku mengganggu. Itu bukan hal besar. Aku reflek melindunginya.	30	Peduli sosial
10.	Aku bisa membuat tameng transparan, membuat pukulan bedentum, juga menghilang. Tapi tidak sempurna. Teknikku jelek.	31	- Jujur - Menghargai prestasi
11.	Aku sudah melatihnya bertahun -tahun, tapi hanya itulah kemampuanku. Pukulan bedentumku lebih payah lagi. Suaranya terdengar kencang, tapi jangankan tembok, kertas saja tidak robek terkena pukulanku.	32	Pekerja keras
12.	Aku baru saja mendemonstrasikan teknik menghilangku setelah didesak oleh pekerja lain karena mereka ingin melihatnya.aku menyeringai lebar. Separuh kaki dan tanganku muncul kembali	32	Kreatif
13.	Bibi Leh memelukku erat sekali saat aku masuk dan menyapanya. Dia lantas memeriksa seluruh tubuhku, dari ujung kaki hingga ujung kepala, apakah ada lecet atau baret. Wajah khawatirnya sekali. Aku baik-baik saja, Bibi Leh. Aku menyeringai. Sungguh-sungguh meskipun paman Raf tadi menyuruhku menunjukkan pencitraan didepan Bibi Leh, aku memang baik-baik saja “Aku baik -baik saja, Bibi Leh.” Aku menyeringai. Sungguh meskipun paman Raf tadi menyuruhku menunjukkan “pencitraan” di depan Bibi Leh, aku memang baik -baik saja.	34	Jujur
14.	Aku segera bangun, melipat dipan, kemudian bersiap -siap mandi dan mengenakan seragam pekerja konstruksi.	43	Disiplin
15.	“Biarkan aku bekerja, Bibi. Tidak mengapa. Aku senang melakukannya.” Bibi Leh terdiam menatapku. Aku mengganggu berusaha meyakinkannya. “Aku akan baik-baik saja, Bibi. Aku bisa belajar banyak hal di lokasi konstruksi. Percayalah.” Bibi Leh menggeleng. Dia tetap tidak setuju. Aku memegang tangannya. “Aku mohon, Bibi Leh. Biarkan aku tetap bekerja. Aku juga berjanji akan hati-hati.” Satu, aku memang baikbaik saja dan suka bekerja di sana. Dua, aku tidak tahan melihat Bibi Leh bertengkar, jadi biarlah aku memohon padanya	44	- Pekerja keras - Mandiri - Disiplin - Peduli sosial
16.	Bahwa aku punya kemampuan luar biasa itu. Aku bisa merekam dengan akurat apa pun yang kulihat pertama kali. Aku sepertinya memahami sesuatu. “Apa kita boleh membelokkan lorong kereta?”	46	Kreatif
17.	Aku seperti biasa bisa mencocokkan dinding di depan kami dengan peta digital, setiap senti bagiannya, termasuk membayangkan bagian dalamnya seperti empat dimensi di kepalaku.	47	Kreatif

18.	Aku melepas tangan kaki dan robot, mulai menurunkan. Kotak makanan dari kapsul logistik yang baru saja tiba. Itu tugasku, membagikan ransum.	49	Disiplin
19.	Aku naik pangkat pada hari ketiga bekerja. Eh maksudku, aku tetap jadi yang disuruh-suruh, tapi aku mendapatkan tanggung Jawab baru. Membaca peta, memastikan mata Bor melubangi titik terbaik menuju stasiun tujuan, itulah tugas baruku. Aku tidak lagi selalu berdiri dibelakang mesin Bor, mengangkuti bebatuan besar. Aku lebih sering berdiri disamping Aq. Dia mengajarku banyak hal. Menjelaskan banyak hal	49	Toleransi
20.	Aq memutuskan mendidikku menjadi pekerja konstruksi terbaik. Mulailah aku belajar tentang mesin bor, peralatan, desain, listrik, dan ilmu <i>engineering</i> . Tapi itu tidak mudah, karena aku tidak pernah sekolah. Misalnya bagaimana aku bisa memahami perhitungan sederhana jika aku tidak pernah belajar menghitung?	50	Pekerja keras
21.	Hari keempat, kejutan, Aq membawa buku pelajaran dasar berhitung. “Kamu hanya bekerja jika diperlukan, Selenia.” Aq menyerahkan buku itu. “Jika tidak bekerja, tugasmu adalah belajar.” Aku mengangguk. Menerima buku berbentuk tablet setipis kertas. “Bagaimana menggunakannya?” aku bertanya polos. “Astaga! Kamu juga tidak bisa menggunakan benda ini?” Aq menatapku heran. “Anak kecil di seluruh Kota Tishri bahkan sudah punya mainan seperti ini.” Aku menggeleng. Aku tidak tahu. “Baiklah.” Aq mengangguk. Dia menyuruhku memperhatikan. Setengah jam Aq dengan sabar memberiku kursus bagaimana “membuka”, “membaca”, termasuk “mengerjakan latihan soal” di buku tersebut. Ini mengasyikkan. Dulu di Distrik Sabit Enam, Ibu hanya mengajarku membaca dan menulis. Pagi ini aku belajar berhitung. Aku menyukai pelajaran ini pada pandangan pertama selain menyukai teknik berdentum, menghilang, dan tameng transparan.	50	- Pekerja keras - Disiplin
22.	Dia menyuruhku memperhatikan. Setengah jam Aq dengan sabar memberiku kursus bagaimana “membuka”, “membaca”, termasuk “mengerjakan latihan soal” di buku tersebut.	51	Displin
23.	Pagi ini aku belajar berhitung. Aku menyukai pelajaran ini pada detik pertama belajar.	51	Displin
24.	Aku membawa peta digital, berdiri disamping Aq, memperhatikan dinding besar, menunjuk titik pengeboran baru.	52	Displin

25.	Bedanya, aku melakukannya bukan di antara domba atau batang jagung. Aku duduk di antara meja-meja lipat portabel yang berisi peralatan mengebor, sepuluh pekerja sibuk di sekitarku, mesin bor mendesing kencang. Udara pengap, keringat mengecur, aku tidak peduli, aku asyik belajar. Latihan soal berhitung. Sebulan ini kemajuanku pesat. Aq sudah memberikan modul baru. Level baru.	52	Pekerja keras
26.	Sesekali aku meletakkan buku itu, memasang kaki dan tangan robot, membantu Bow dan pekerja lain. Sesekali aku membawa peta digital, berdiri di samping Aq, memperhatikan dinding besar, menunjuk titik pengeboran baru. Sesekali aku berlari-lari menurukan. Kotak makanan, mengangkut barang-barang logistik.	53	- Displin - Pekerja keras - Bertanggung Jawab
27.	Aq ikut tertawa. “Itu juga bisa. Tapi saran terbaikku, gajimu itu ditabung saja. Siapa tahu nanti kamu membutuhkan uang.” Aku mengangguk pelan. Sekali lagi aku menatap kartu digital itu, kemudian memasukkannya keransel. Menyimpannya baik-baik. Aku tahu untuk apa akan kugunakan uang itu nanti. Aku akan membeli banyak buku.	54	- Rajin - Disiplin
28.	Bibi Leh mengajakku ke puncak Tower Sentral. Pengunjung diizinkan menaikinya. Dari atas sana, seluruh Kota Trishi bagian permukaan terlihat. Gunung-gunung, hutan lebat, dan rumah-rumah balon di atas tiang. “Kamu menyukainya, Selena?” tanya Bibi Leh. Aku mengangguk. Tapi favoritku adalah Perpustakaan Sentral.	56	Rajin
29.	Tiga tahun ini, dengan asupan gizi yang baik, tubuhku berkembang pesat. Aku bukan lagi Selena yang kecil, kurus dan ringkih, pekerjaan di lokasi konstruksi juga membuatku lebih kuat, postur tubuhku membaik. Tinggiku bertambah dua jengkal.	57	Mandiri
30.	Tiga tahun ini pelajaranku juga maju pesat. Aku tidak hanya belajar berhitung, tapi juga mempelajari buku-buku lain. Aku menghabiskan banyak uang untuk membeli buku. Aku autodidak, belajar sendiri. Aku mengikuti saran Aq, mengikuti ujian standarisasi Klan Bulan. Aku lulus dengan nilai baik. Ayah dan Ibu akan bangga jika melihatku memegang sertifikat lulus tersebut. Aku tidak pernah menginjak sekolah formal, tapi bisa memiliki sertifikatnya.	58	Pekerja keras
31.	Aku terdiam. Dua minggu lagi usiaku dewasa. Aku bebas memutuskan apa pun. Paman Raf dan Bibi Leh tidak lagi menjadi induk semang. Apakah aku akan tetap tinggal di bangunan empat lantai itu, seperti lima sepupuhku? Atau pindah, mengontrak di rumah lain? Aku bebas melakukannya.	58	- Mandiri - Bertanggung Jawab

32.	Jujur aku sebenarnya punya cita -cita meskipun tidak pernah mengatakannya kepada siapa pun.	59	Jujur
33.	Bangunan empat lantai itu, seperti lima sepupuku? Atau pindah, mengontrak di rumah lain? Aku bebas melakukannya.	59	Mandiri
34.	Kemampuanku soal itu sama sekali tidak mengalami kemajuan. Tameng transparanku masih tipis dan mudah meletus. Teknik menghilangkannya tidak sempurna.	60	Jujur
35.	Aku bisa menaklukkan ujian akademiknya. Aku yakin bisa. Postur tubuhku juga lebih dari cukup untuk melewati ujian fisik. Tapi aku tidak tahu apakah aku bisa melewati ujian demonstrasi kekuatan Klan Bulan. Akademi itu mewajibkan seluruh murid baru menguasai dengan baik teknik -teknik tersebut.	60	- Jujur - Pekerja keras
36.	Aku berangkat ke ABTT, memasukkan aplikasi. Petugas menyerahkan jadwal tes. Ada tiga tes yang harus kujalani. Yang pertama ujian tertulis, yang kedua ujian fisik dan stamina, dan terakhir ujian kekuatan Klan Bulan	63	Mandiri
37.	Besok adalah tes fisik dan stamina. Aku yakin bisa menakhlukan tes tersebut. Lari jarak jauh lima puluh kilometer atau berenang nonstop lima belas kilometer au siap. Melewati simulasi rintangan ketangguhan fisikjuga tidak masalah. Aku terbiasa melakukannya	64	Pekerja keras
38.	Aku ingin sekali sekolah di Akademi Bayangan. Itu cita-cita besarku. Aku bersedia melakukan apa pun agar diterima disana. Baiklah, sebaiknya aku segera tidur. Besok pagi-pagi aku harus bangun. Tes kedua telah menunggu.	65	- Pekerja keras - Disiplin
39.	Aku pasti gagal. Tapi saat enerima surat pemberitahuan resminya tadi siang. Rasa kecewa itu baru terasa mendalam. Menyesakkan. Ini lebih menyakitkan dibandingkan saat Ayah dan Ibu pergi. Dulu aku masi kanak-kanak, tidak mengerti banyak hal. Sekarang aku paham seutuhnya hakikat kehilangan atau kegagalan. Aku telah gagal total. Hanya karena sejak kecil aku tidak menangis, maka kali ini aku berusaha tidak menangis. Aku masih menatap cermin besar. Aku bersedia melakukan apa saja agar bisa diterima di Akademi Bayangan. Sungguh.	70	Mandiri
40.	Kamu serius, Selena? Bibi Leh menatapku bingung. Aku mengangguk mantap. Kumasukkan pakaianku ke tas. Berkemas. Besok adalah hari penting. Usiaku tepat delapan belas tahun. Aku bisa menentukan masa depanku, tanpa perlu bergantung pada Bibi Leh dan paman Raf. Besok juga hari pertamaku kuliah di ABTT.	83	Bertanggung Jawab

41.	Kumasukkan pakaianku ke tas. Berkemas. Besok adalah hari penting. Usiaku tepat delapan belas tahun. Aku bisa menentukan masa depanku, tanpa perlu bergantung pada Bibi Leh dan Paman Raf.	83	Mandiri
42.	Saat tertatih berjalan menuju stasiun kereta dengan tubuh belum pulih, aku mencoba melakukan teknik teleportasi. Splash! Splash! Itu menakjubkan. Tubuhku bergerak cepat, melintas dari satu titik ke titik lain. Tidak ada lagi potongan tubuh yang terlihat. Tidak ada lagi hal memalukan. Aku seperti terlahir kembali.	84	Pekerja keras
43.	Malam ini aku berkemas. Awalnya aku tidak mengatakan akan kuliah di mana, tapi karena Bibi Leh mendesak, wajahnya separuh cemas separuh kasih sayang, aku akhirnya bilang akan kuliah di ABTT.	84	- Mandiri - Jujur
44.	Hari-hari berikutnya, diam-diam aku terus melatih kekuatan baruku. Seminggu terakhir, aku tidak menceritakan hal itu kepada siapa pun. Tidak juga kepada Aq dan Bow. Aku masih sesekali bekerja di lokasi konstruksi, hingga hari terakhir tiba.	85	- Pekerja keras - Disiplin - Bertanggung Jawab
45.	Namun, tidak ada waktu untuk bersedih hati. Aku siap mengambil hak masa depanku. Aku tidak akan menghabiskan waktu di lokasi proyek sampai tua	85	Bertanggung Jawab
46.	“Itu cita -citaku, Bibi Leh, maka aku akan melakukan apa pun yang bisa membuatku diterima di sana,”	85	- Bertanggung Jawab - Pekerja keras
47.	Seminggu terakhir, aku tidak menceritakan itu kepada siapa pun. Tidak juga kepada Aq dan Bow. Aku masih sesekali bekerja di lokasi konstruksi, hingga hari terakhir tiba. Tadi siang aku berpamitan dengan pekerja konstruksi. Aku bilang aku akan kuliah-entah dimanapun itu. Aku akan pergi. Mereka menatapku sedih. Aku juga sedih. Tiga tahun terakhir mereka seperti keluarga bagiku.	85	Bersahabat
48.	Pagi -pagi sekali aku berangkat. Ransel besar tersampir di pundak. Juga satu tas jinjing tidak banyak yang kubawa, hanya pakaian.	86	Disiplin
49.	Wajahku sedikit kaku, dadaku berdegup kencang. Ini momen yang aneh, tapi aku tidak akan mundur. Aku mengepalkan jemari, mulai melangkah maju.	91	Pekerja keras

50.	“Kamu tidak boleh masuk. Acara ini tertutup, hanya untuk mahasiswa ABTT. Tidak ada undangan untuk keluarga atau kerabat mahasiswa.” Salah satu mahasiswa itu berkata serius, hendak mengusirku. Aku menggeleng, terus melangkah maju.	91	Pekerja keras
51.	HEI! KAMU MAU KE MANA? Mahasiswa tingkat atas yang berusaha menangkapku berseru. Splash! Splash! Empat orang mengejarku. Ratusan mahasiswa yang duduk di kursi bangkit berdiri. Kepala kepala terjulur lebih tinggi, menonton keributan. KEJAR PENEROBOS ITU! HENTIKAN DIA!	92	Pekerja keras
52.	Beri aku kesempatan sekali lagi. Aku berseru. Seleksi sudah selesai, Nona Muda. Seratus mahasiswa baru telah berbaris di depan sana. Kamu bisa ikut seleksi tahun depan. Ox menggeleng. Beri aku kesempatan sekali lagi, aku mohon. Suaraku sedikit serak.	94	Pekerja keras
53.	Aku menoleh. Apa yang terjadi? Siapa yang memukulnya? Splash! Salah satu mahasiswa baru telah merangsek maju. Dia membantuku. “Pengecut! Kalian tidak boleh mengeroyoknya!” mahasiswa baru itu berseru marah. Dia berdiri di sampingku, di tengah kerumunan mahasiswa tingkat atas. Aku ingat sekali ekspresi wajahnya. Mahasiswa perempuan, usiannya sepantaran denganku. Rambutnya lurus panjang, hitam legam. Matanya indah sekali. Dia mengenakan jubah hitam dengan garis abu-abu seragam mahasiswa baru. Splash! Dalam sekejap, juga telah berdiri satu mahasiswa baru lainnya. Laki-laki tinggi dan gagah. Dia segera memasang tameng di depanku. Melindungiku. “Aku juga tidak akan membiarkan ini terjadi. Pertarungan ini tidak adil!” seru mahasiswa laki-laki itu.	96-97	Peduli sosial
54.	Kamu dari mana, Selena? Aku dari Distrik sungai-sungai jauh. Mendengar nama tempat itu, kepalaku mendongak antusias. Ibuku dulu sering cerita tentang distrik itu. Sungguh? Apakah Distrik itu memang indah sekali? Seberapa besar sungainya? Dan ada berapa ribu sungai? Mata tertawa renyah. Indah tiada terkira. Entahlah, ada berapa ribu sungainya. Saling silang berkelindan. Ada sungai berair kuning, hijau, biru, bening. Bahkan ada sungai diatas sungai. Juga sungai duilam sungai. Menakjubkan.	100	Bersahabat/ komunikatif
55.	Lima belas menit, aku melangkah menuju bangunan asrama putri, membawa semua perlengkapan.	108	Mandiri
56.	“Aku sering mimpi buruk. Mengigau. Semoga kamu tidak keberatan kalau malam-malam aku mendadak berteriak saat tidur.” Aku tertawa. Itu bukan masalah. Para pekerja konstruksi Paman raf lebih aneh lagi kelakukannya saat tidur. Ada yang bisa jalan-jalan ke halaman rumah. Ini akan menyenangkan	109	- Toleransi - Bersahabat

57.	“Itu seperti jatah makan pekerja konstruksi,” gurau Tazk. Aku tertawa. Aku kan memang pekerja konstruksi.	110	- Bersahabat
58.	Aku menatap nama mata kuliahnya. Aku sama sekali tidak tahu itu akan membahas apa.	112	Jujur
59.	Hanya dijeda istirahat lima belas menit, aku sudah kembali berlari di lorong-lorong bangunan. Mata kuliah berikutnya adalah “Bilangan, Struktur, Ruang, dan Perubahan”. “Ini pelajaran apa?” Dahiku terlipat. “Matematika. Kau tidak pernah mendapatkannya?” Mata bertanya. Aku menggeleng. “Aku tidak pernah sekolah sebelumnya.” “Tidak pernah sekolah?” Mata menoleh. “Iya. Aku ikut ujian persamaan. Aku tidak tahu pelajaran ini punya nama lain. Kenapa mereka tidak menyebutnya simpel, Matematika? Atau lebih sederhana lagi, Berhitung.” Mata dan Tazk mengangkat bahu. Kami terus berlarian di lorong	116	Rajin
60.	Aku menyukai pelajaran berhitung sejak Aq menyuruhku belajar di lorong konstruksi. Itulah kenapa nilai ujian tertulisku tinggi. Aku menguasai soal-soal yang diberikan. Ini tidak akan seburuk pelajaran sebelumnya.	116	- Pekerja keras - Mandiri
61.	Lepas makan malam, aku masuk ke kamar, membuka file pelajaran Sejarah dan Catatan lama. Aku harus mulai membaca materi kuliah ini, atau besok -besok aku kena omel lagi. Mata bersandar di tempat tidur, asik membaca.	120/121	- Disiplin - Mandiri
62.	Aku dan Mata saling pandang. D210579 terus mengembang. “Bagaimana kalau kita ringkus saja drone itu?” Mata berbisik. Aku menggeleng. Ide buruk. Drone ini tersambung ke berbagai sistem di ABTT. Dia punya mata dan telinga, jelas merekam apa pun yang terjadi. Tidak ada pilihan, kami harus menjalani hukuman tersebut	122	Tenang
63.	Tazk mengambil sapu dan alat pel, mulai membersihkan lantai. Aku dan Mata menuju tempat cuci piring. Banyak sekali piring kotorannya. Mata menatap jeri tumpukan piring. Tidak juga, ujarku. Aku mengangkat bahu. Ini sih kecil dibanding memindahkan bongkahan batu di lorong konstruksi. Kami memasang sarung tangan. Lebih cepat kami menyelesaikan pekerjaan, itu lebih baik	123-124	Bertanggung Jawab
64.	Aku tidak tahu mau jadi apa. Aku masuk ke ABTT karena kampus ini yang terbaik di seluruh Klan. Tapi aku tidak tahu akan ke mana karierku nanti.	125	Jujur

65.	Aku balas menatap wajah mereka. Aku tidak takut. “Kamu push up seratus kali, Keriting! Itu hukumanmu,” bentak kakak tingkat. “Tidak mau.” Aku menggeleng. “Apa kamu bilang?” Salah satu kakak tingkat memegang kerah bajuku. “Tidak mau.” Aku menjawab lebih tegas.	134	Pekerja keras
66.	Pecah sudah pertarungan di lapangan belakang. Tidak hanya di pinggir lapangan, juga di tengah. Tazk yang biasanya selalu terkendali, memutuskan membantuku, dan saat dia melesat maju keluar dari barisan, gerakannya dipotong oleh kakak tingkat. Mata menyusul, keluar dari barisan, ikut bertarung.	134-135	Peduli sosial
67.	“Buat pertahanan melingkar!” Tazk berseru. Aku, Mata dan Tazk segera beradu punggung. “Kita bisa melawan mereka lebih efisien jika bersama-sama.”	136	- Peduli sosial - Bersahabat/ Komunikatif
68.	Aku belum pernah bertarung seperti ini, bahkan sebenarnya aku baru mulai menguasai teknik ini seminggu terakhir.	137	Jujur
69.	Aku termangu saat membaca informasi itu pertama kali dari kartu hologramku. Ini sungguhan? Aku suka perpustakaan, aku semangat mengikutinya.	141	Rajin
70.	Aku menatap Mata antusias. Aku tertawa lebar. “Keren sekali. Teman sekamarku ternyata jagoan.”	142	Menghargai prestasi
71.	Kami bangun pagi-pagi sekali. Membersihkan tempat tidur, mandi, berganti pakaian, lantas berlarian menuju ruangan kuliah.	144	Disiplin
72.	Aku juga menyukai pelajaran “Teknologi dan Rekayasa”, itu mengingatkanku pada lorong-lorong konstruksi. Aku berbakat soal itu, karena tugasku dulu mencari solusi untuk Paman Raf.	145	Kreatif
73.	Tiba saatnya mata kuliah pilihan, “Malam dan Misterinya”. Karena Mata dan Tazk tidak mengambil mata kuliah itu, aku berangkat sendirian.	145	Mandiri
74.	Kami beringsut keluar dari laboratorium. Wajahku hitam terkena jelaga, rambut keritingku kusut. Boh dan teman-teman yang lain mentertawakanku. Tazk menghibur dan membesarkan hatiku, mengatakan bahwa semua itu tidak usah dimasukkan ke hati. Sementara Mata, dia memelotot, mengangkat tangannya ke teman-teman di lorong bangunan, membuat tawa mereka tersumpal. Tidak ada yang berani berurusan dengan Mata. Mereka masih ingat kejadian seminggu lalu, takut dijadikan balok es.	146	- Bersahabat - Peduli sosial

75.	Aku mengembuskan napas, mulai kesal. Kartu kuketuk-ketuk lagi. Titik baru muncul. Tidak, jika mempertimbangkan kejadian sebelumnya, aku hanya akan membuang waktu mengikuti petunjuk di kartu. Aku menatap sekeliling dengan seksama. Ini pasti ada penjelasannya. Mataku menatap awas. Setiap senti, tak ada yang luput. Aku bisa mengingat serabut tipis sekalipun, mungkin ada petunjuk.	149	Pekerja keras
76.	Mengesankan. Kamu mahasiswa pertama yang tiba di sini. Hanya butuh waktu dua jam. Itu rekor kedua selama ratusan tahun aku mengajar di akademi ini.	150	- Pekerja keras - Kreatif
77.	Cepat sekali ikatan kokoh terbentuk di antarkami bertiga. Sejak bertemu pertama kali di aula kampus, acara inaugurasi itu, kami selalu bertiga, selalu kompak dan saling membantu.	168	- Bersahabat
78.	“Terima kasih, Selenia”. Stor mengangguk. “Perundingan Seratus Purnama menjadi tonggak penting era <i>modern</i> Klan Bulan hari ini. Perubahan sistem pemerintahan, akses atas sumber daya yang lebih adil, dan yang lebih penting lagi, toleransi dan demokrasi, tumbuh subur dikemudian hari. Meskipun tidak menutup mata, tetap saja muncul diskriminasi dan konflik horizontal di masyarakat....”	168-169	Pekerja keras
79.	Brilian, Selenia. Memang itulah jawabannya. Bagaimana kamu tahu bahwa kelemahan lempengan ini adalah air biasa? Aku memperhatikan seluruh persamaan reaksi kimia lempengan ini, Prof. aku menemukan sebuah celah, persamaan yang tidak komplet, kelemahan lempengan lain.	172	Pekerja keras
80.	Aku memperhatikan seluruh persamaan reaksi kimia lempengan ini, Prof. Aku menemukan sebuah celah, persamaan yang tidak komplet, kelemahan lempengan ini. Maksudku, bagaimana bagaimana kamu menemukannya, Selenia? Persamaan reaksi kimia lempengan ini setebal seratus halaman. Aku sendiri yang menyiapkan agar tidak bisa dihancurkan oleh cairan apapun kecuali oleh air biasa.	172	Kreatif
81.	“Delapan belas, Bibi Gill. Termasuk satu ekor yang masih di dalam kandungan Ibunya,” jawabku mantap.	174	Kreatif
82.	Aku ikut tersenyum, menyeka pelipis. Meskipun udara dingin, aku berkeringat. Ujian ini lebih menegangkan dibandingkan menghadapi persamaan matematika atau ujian praktik mata kuliah Non-Gaib.	174	Pekerja keras
83.	Enam bulan terakhirnya, hanya aku yang menjadi mahasiswa Bibi Gill. Tidak ada satu pun mahasiswa yang berhasil menemukan lapangan rumput tempat mata kuliah itu.	175	Kreatif

84.	Bibi Gill tertawa pelan lalu menggeleng tegas. “Apakah aku boleh turun ke kolam?” Aku bernegosiasi, itu akan membantu. Bibi Gill menggeleng lagi. “Atau bolehkah aku mendekati kolam?” “Sayangnya ini ujian, Selena. Jika bukan, tentu tidak ada yang melarangmu melakukannya”.	179	Rasa ingin tahu
85.	Aku menghebuskan napas perlahan. Aku mulai berjongkok, menatap saksama permukaan kolam, berkonsentrasi. Ini lebih sulit lagi, karena kawanan hewan yang harus ku hitung ada di dalam air.	179	Pekerja keras
86.	Setelah di simulasi awal kami jatuh bangun, bertahan habis-habisan menahan gempuran R-001, kali ini kami lebih tangguh. Lima simulasi terakhir, Tazk memutuskan menyusun strategi melawan robot itu. Kami harus bekerja sama. Jika aku dan Tazk maju menyerang, Mata akan membuat tameng transparan; dan sebaliknya, jika Mata yang menyerang, aku dan Tazk melindunginya. R-001 ini robot tangguh, tetapi dia mulai kewalahan melawan kekompakan kami. Kami saling mengisi dan saling melindungi. Bergerak cepat, kiri, kanan, atas, dan bawah. Kemampuan bertarung kami juga maju pesat. Kami lebih lincah, lebih kuat. Teknik teleportasi, pukulan berdentum, dan teknik menghilang kami lebih mantap.	184	- Peduli sosial - Pekerja keras
87.	Dari sepuluh mata kuliah yang kuambil, delapan diantaranya mendapatkan nilai A, dua mendapatkan nilai B, yaitu “Bahasa-Bahasa Klan Bulan” dan “Memahami Masalah Sosial dengan Ilmu Sosial”.	188	Kreatif
88.	“Selamat kamu mendapatkan nilai paling tinggi di Angkatan 78.”	191	Menghargai Prestasi
89.	“Kalau kamu berlibur ke mana?” Tazk tanya balik. “Entahlah. Aku tidak pernah berlibur.” Jawabku jujur.	192	Jujur
90.	“Semoga kamu suka loteng barumu, Selena.” “Aku suka sekali. Terima kasih, Bibi Leh.” Aku memegang lengan Bibi Leh dengan lembut. “Selena, kamu tidak perlu berterima kasih. Kamu menjadi putriku sejak tiba di rumah ini tiga setengah tahun yang lalu.” Aku memeluk Bibi Leh erat-erat.	197	- Jujur - Bersahabat/ komunikatif
91.	Lihat, Selena mendapatkan nilai A. dia bisa jadi insinyur kalau mau.”	198	Pekerja keras
92.	Aku sempat membantu Bibi Leh membereskan piring - piring, membersihkan dapur, juga menyiapkan persiapan konsumsi pekerja besok.	199	Disiplin
93.	“Aku mohon Bibi Leh, Biarkan aku tetap bekerja. Aku juga berjanji akan berhati -hati.” Satu, aku memang baik -baik saja dan suka bekerja di sana. Dua, aku tidak tahan melihat Bibi Leh bertengkar, jadi biarlah aku memohon padanya.	200	- Jujur - Peduli sosial - Tenang

94.	Tapi bagaimana aku akan menemukan buku itu, tuan Tamus? Maksudku, jika Tamus saja tidak bisa menemukannya, apalagi aku. Itu jelas tidak sederhana yang dia bilang. Kamu akan menemukannya, Selena. Tidak sekarang. Masih banyak hal yang harus dilakukan hingga kita tahu di mana lokasi buku itu berada.	202-203	Bertanggung Jawab
95.	Waktunya dua minggu hingga semester baru dimulai. Kamu akan terus mencobanya setiap hari, dan kamu tidak akan tertangkap oleh siapapun. Intonasi suara Tamus semakin mendalam. Bagaimana jika aku menolak melakukannya?	203	Bertanggung Jawab
96.	“.....Kamu akan sedikit cemas menerobos Bagian Terlarang, tapi itu tantangan yang kamu sukai. Peluh akan menetes, tapi itu karena kamu tidak sabar melakukannya. Itulah sifat aslimu, Selena. Kamu bersedia melakukan apa pun agar menjadi lebih hebat dan lebih hebat lagi”	204	Pekerja keras
97.	Temukan perkamen tua itu, maka tugas kedua telah menunggu. Kita semakin dekat dengan Buku Kehidupan. Jadilah anak yang baik. Buktikan kamu pantas menjadi potongan dalam rencana dan masa depan besar Klan Bulan.	204-205	Bertanggung Jawab
98.	“Lihat siapa yang dating!” Aq terkekeh. “Minggir! Minggir! Ada putri mau lewat!” Bow ikut berseru. Aku baru saja turun ke halaman pagi-pagi sekali, hendak menyapa para pekerja konstruksi yang siap berangkat.	206	Bersahabat
99.	“Hei Selena, kamu tidak bosan melihat buku, buku, dan buku?” Um bertanya lagi. “Kamu juga tidak bosan melihat alat bor, alat bor, dan alat bor setiap hari, Um”. Em menimpali lagi sambil tertawa. “Bosan sih tapi mau gimana lagi.” Um diam-diam menunjukan kursi paman Raf. Lima kakak-adik itu tertawa. “Selena kamu sedang mengerjakan tugas kampus, ya?” Bibi Leh ikut bertanya, sambil meletakkan nampan besar berisi makanan berikutnya.	213	Rajin
100.	Tiga tahun tinggal di rumah Paman Raf, sekali pun aku tidak pernah berbohong pada mereka. Aku selalu berterus terang.	214	Jujur
101.	Aku menghela napas pelan, mengambil sebuah buku dari Rak 79-AD. Setidaknya, tiga belas hari terakhir ini aku bisa membaca banyak buku menarik di Bagian Terbatas ini. Buku tentang pemiliki keturunan murni menarik perhatianku. Aku bisa menghabiskan waktu berjam-jam membacanya, mengambil lagi buku berikutnya dan buku berikutnya. Juga buku tentang teori dunia paralel. Ada banyak petualang dan ilmuwan yang meyakini dunia tidak sederhana yang kita lihat.	217	- Pekerja keras - Rajin

102.	Tidak ada lagi kesempatan untuk mundur atau membatalkan rencana. Aku harus terus maju.	220	Pekerja keras
103.	Aku belum pernah menyaksikan tumbuhan seperti itu, walaupun kubah milik Flo dan Flau menyimpan banyak makhluk hidup menakjubkan.	235	Jujur
104.	Tazk lebih dulu maju, semangat melakukan pengamatan. Melihat hal itu, aku mendengus, tidak mau kalah. Aku buru-buru mengeluarkan tablet serta alat tulis digital, ikut melangkah maju, mendekati tumbuhan eksotis itu. Aku bisa melakukan lebih baik banding Tazk.	237	- Bertanggung Jawab - Pekerja keras
105.	Hanya karena Tazk masi duduk tegak, aku jadi tidak mau kalah, ikut bertahan. Semester lalu akan mendapat nilai B untuk mata kuliah ini. Jika aku ingin mengalahkan Tazk, aku harus mendapatkan nilai A di semester ini	239	Pekerja keras
106.	Selepas makan malam tadi, aku pergi ke kamar EV. Dia minta diajari bab baru mata kuliah “Kimia dan Keindahan di Dalamnya”. Itu hal lumrah di sekolah berasrama, antar mahasiswa saling mengajarkan pelajaran, saling bantu, atau minimal saling meminjam buku catatan.	243	- Peduli sosial - Bertanggung Jawab
107.	Aku menghabiskan separuh semester mempelajari materi itu. Setiap minggu aku mendatangi kantin ABTT, belajar teknik dasar menemukan informasi.	247	- Disiplin - Pekerja keras
108.	Aku memeriksa gembok itu dari berbagai sisi, berusaha memahami cara kerjanya. Lima menit kemudian akan menemukan kelemahannya. Aku menghela napas perlahan. Ini tidak mudah, tapi aku tahu. Baiklah, aku akan menaklukkan gembok ini. Tanganku segera bekerja.	250	- Kreatif - Pekerja keras
109.	Setengah jam berlalu. Aku mulai menyeka peluh di pelipis. Gembok ini rumit sekali. Setidaknya ada empat lapis sistem keamanannya. Bila gagal satu membukannya, tiga yang lain kembali mengunci, dan aku harus mulai dari awal. Tapi aku tidak akan menyerah. Kutingkatkan kecepatan tangan dan konsentrasiku. Satu jam berlalu. Klik! Gembok itu terbuka.	250	Pekerja keras
110.	Aku menggeleng tegas. Itu sih pendapat Ev. Menurutku tidak begitu. Aku punya target yang harus kupenuhi, yaitu menjadi mahasiswa nomor satu. Aku juga punya saingan serius.	250	Bertanggung Jawab
111.	Aku tersengal, berusaha melemparkan jaring itu jauh-jauh dan berdiri, menyeka anak rambut di dahi. Kakiku masih gemetar. sambil meringis menahan sakit, aku kembali melangkah mendekati Bibi Gill	252	Pekerja keras
112.	Aku terdiam, menelan ludah. Aku tidak suka Bibi Leh disebut-sebut, tapi itu terdengar seperti ancaman.	259	Peduli Sosial

113.	Inilah satu-satunya pelajaran yang aku dan Tazk tidak bersaing, dan tidak bertengkar. Kami justru bekerja sama habis-habisan agar bisa melewati pelajaran. Lupakan soal nilai, karena kami harus bertahan hidup.	264	- Pekerja keras - Peduli sosial
114.	Drap! Drap! Drap! Robot itu terus maju, satu meter lagi dari Tazk yang masih terduduk. Tazk hanya bisa menatap robot yang hendak menyerangnya dengan pukulan mematikan. Aduh, bagaimana ini? Aku masih mati-matian menahan robot satunya, aku juga sedang kesulitan. Siapa yang bisa membantu Tazk? Sekesal apa pun aku pada Tazk soal nilai kuliah, aku tidak mau dia celaka. Apa yang harus kulakukan? Mata. Mata ternyata mengangkat tangannya sekali lagi dan berteriak kencang. Splash! Bukan tubuh Mata yang menghilang, juga bukan teknik balok es yang dikerahkan Mata. Astaga! Robot yang hendak menyerang Tazk lah yang menghilang. Lenyap begitu saja di tengah ruangan simulasi.	271	Peduli sosial
115.	Kamu tidak mendengar kalimatku dengan baik, Selena. Aku melarang Mata menggunakannya, sepanjang dia mengendalikannya. Lagi pula, kalian tetap bisa bertahan hidup di sana dengan terus melatih teknik pukulan berdentum, teleportasi, temeng transparan, kerja sama tim, dan sebagainya. Robot-robot itu punya kelemahan. Temukan kelemahannya, maka kalian bisa menang.	278	Pekerja keras
116.	Padahal aku telah habis-habisan mengerjakan makalah tentang analisis kehidupan di distrik-distrik terpencil klan bulan. Aku riset sehari-hari di perpustakaan ABTT, mengumpulkan dan membaca banyak bahan tulisan tetap saja tidak cukup mengesankan dosen	281	Pekerja keras
117.	“Kenapa kamu mau membantuku, Tazk? Bukankah aku sainganmu menjadi mahasiswa terbaik Angkatan 78, heh?” Tazk tersenyum lalu menggeleng. “Kamu bukan sainganku, Selena. Maksudku, aku tidak pernah sedikit pun menganggapmu saingan. Kamu adalah teman, sahabat baikku, sama seperti Mata. Soal IP 4 itu, aku hanya fokus pada nilai-nilaiku sendiri. Sejak kecil kakekku mendidikku demikian, selalu mengejar nilai terbaik. Tapi aku tidak pernah menganggap orang lain sainganku. Sungguh, aku akan ikut senang jika kamu juga mendapatkan nilai sempurna.”	284	- Peduli sosial
118.	Dua jam yang menyenangkan. Bahkan itu mungkin termasuk dua jam terbaik dalam hidupku selama ini. Tazk membantuku menyelesaikan makalah. Tidak hanya memberikan buku referensi, dia juga memberikan masukan cara menulis paragraf-paragraf awal, sistematika, dan bagaimana membahas topiknya, hingga menulis kesimpulan	297	Rajin

119.	Tangan robot terangkat, siap menghantam kepala Tazk yang masih tergeletak. Aku ikut berseru, menutup mata, tidak kuat melihatnya. Bagaimana ini? Sekali lagi kami dalam situasi genting. Di antara kepul debu, aku menatap Mata. Hanya dia satusatunya harapan. Mata berteriak. Tangannya teracung ke udara. Apakah teknik menghilangkan itu lagi? Ini kondisi darurat, peduli amat dengan larangan Ox. Yang penting robot itu enyah dari kami. Ternyata Mata menggunakan teknik lain yang tidak kalah menakjubkan. Gelembung tameng transparan terbentuk, membungkus robot yang hendak menyerang Tazk. Gelembung itu seperti balon, dengan tali panjang yang juga berbentuk transparan. Robot itu sempurna terkurung, pukulannya menghantam dinding balon. Itu tameng yang unik sekali, elastis, tidak meletus, malah membuat pukulan itu berbalik ke robot tersebut. BUM!	310	- Peduli sosial - Pekerja keras
120.	“Tidak seburuk itu, Selenia.” Mata menoleh dan tersenyum. “Aku baik-baik saja sejak kecil. Orangtua angkatku baik sekali. Lagi pula, sekarang aku sudah kuliah di ABTT, aku punya keluarga lain yang juga tidak kalah seru.” “Keluarga lain?” “Ya. Kamu, Selenia. Kamu lebih dari seorang sahabat.” Mata menatapku lambat-lambat. “Kamu keluarga baruku. Menyenangkan rasanya bisa memiliki saudara perempuan.”	320	Bersahabat/ komunikatif
121.	Perkamen tua itu pasti super penting hingga disimpan di bagian terlarang perpustakaan sentra. Jika hanya puisi patah hati, tidak mungkin tamus mencarinya. Sepertinya aku harus mengenakan database gambarnya lebih dulu, baru bisa membaca semua isi perkamemen.	323	Rasa ingin tahu
122.	Sepertinya ujian resmi telah dimulai. Aku harus membuka gembok pintu ini, itu ujiannya. Aku menyeringai, tidak buruk, toh selama ini aku memang suka menyelip di kompleks ABTT.	328	Bertanggung Jawab
123.	Bibi Gill menggeleng. Belum, Selenia. Masih ada satu lagi pintu yang harus kamu buka untuk mendapatkan nilai sempurna. Bibi Gill menunjukan sebuah lorong tertutup, dengan tinggi empat meter, dan panjang delapan meter.	331	Bertanggung Jawab
124.	Misimu menyelip tanpa diketahui akan gagal. Tapi baiklah, kamu berhasil membuka pintunya. Yes! Aku mengempalkan jemariku. Selamat, Selenia. Kamu berhasil menyelesaikan ujian ini dengan baik, ratusan tahun aku mengajar mata kuliah ini, kamu mahasiswa kedua yang berhasil melakukannya dengan sempurna.	335	Pekerja keras

Tabel 3 Data Latar Sosial dalam Novel *Selena* Karya Tere Liye

No.	Latar Sosial	Hal.	Aspek sosial
1.	Itu bukan kawasan yang maju dan canggih. Itu kawasan kumuh, padat, dan tertinggal	5	Gaya Hidup (Kuno)
2.	Orang tuaku petani jagung.	5	Pekerjaan (Petani)
3.	Ayahku meninggal karena sakit keras, saat usiaku empat belas tahun. Dia memiliki sakit bawaan, sejak kecil telah menderita. Keluarga kami miskin tak mampu membawa ayah ke pusat pengobatan mutakhir Kota Tirshi.	5	Ekonomi (Miskin)
4.	Ayah dimakamkan di Distrik Sabit Enam, pemakaman penduduk strata rendah.	5	Status/kelas sosial (strata rendah/ kelas bawah)
5.	Ibu tidak bertahan lama karena kami tidak punya biaya pengobatan	5	Ekonomi (Miskin)
6.	Esoknya, pagi-pagi sekali ibu dimakamkan di sebelah Ayah. Itu “kelebihan” pemakaman penduduk strata rendah	6	Status/kelas sosial (strata rendah/ kelas bawah)
7.	Tak ada yang ingin berlama-lama menghabiskan waktu di rumah kami.	6	Hubungan sosial
8.	“Aku tau ibumu sama sekali tidak punya uang. Tapi tetanggamu baik hati. Mereka mengumpulkan uang untuk perjalananmu ke Ibu Kota.”	7	- Ekonomi - Hubungan sosial (tetangga)
9.	Dinding rumah yang retak, atap yang bocor. Meja tua, Kursi reyot, lemari yang berdecit setiap kali pintunya dibuka.	8	Ekonomi (Miskin)
10.	<i>“Kamu memiliki mata yang tajam, Selena. Jangan berkecil hati jika teman-teman mengolokmu.”</i> Itu kata ayah dulu, memujiku lantas mengusap rambutku. Ayah mencoba membesarkan semangatku setiap kali aku pulang bermain dan melaporkan ada teman yang baru saja mengolokku. <i>“Itulah kelebihanmu, Selena”</i> . Itu kata ibu seraya tersenyum. <i>“Kamu memang tidak pandai menghilang, atau menguasai teknik Klan bulan lainnya, tapi matamu</i>	8-9	Hubungan sosial (keluarga)

	<i>setajam elang penguungan berkabut. Ingatanmu sekuat guram air di sungai-sungai jauh. Kamu punya bakat hebat.”</i>		
11.	Tubuh kecil, kurus, kulitku gelap, rambutku keriting, lengkap sudah untuk menjadi target perundungan anak-anak di Distrik Sabit Enam	9	Ekonomi Ketimpangan/konflik sosial (Diskriminasi)
12.	Itu bukan kereta super ekspres yang hanya melayani satu titik ke titik lain. Itu kereta sapu jagat, mengangkut penumpang di setiap stasiun distrik.	13	Ketimpangan dan konflik sosial (Ketidakadilan)
13.	Bayanganku terhadap kota besar terlalu dangkal. Ini lebih megah dari imajinasiku.	13	Ketimpangan dan konflik sosial (Marginalisasi)
14.	Pakaian mereka terlihat keren, warna-warna gelap yang meyakinkan.	13	Gaya hidup (Modern)
15.	Aku menatap bajuku yang kusam.	13	Ekonomi (Miskin)
16.	Aku menoleh ke sana kemari. Beberapa kereta terbang lainnya ikut mendarat di stasiun, mengeluarkan penumpang dari perutnya-para pekerja yang menuju kantor, anak-anak yang berangkat sekolah.	13	Gaya hidup (modern)
17.	Kota yang berada di perut bumi untuk kelas mengengah kebawah , para pekerja kasar, penduduk biasa-biasa saja. Sementara bangunan-bangunan bertiang di atas hamparan hutan dihuni oleh penduduk kelas atas . Orang-orang penting, orang-orang kaya. Elite kota .	15	Status sosial (menengah kebawah dan Kelas Atas)
18.	Anak-anak kecil bermain, berlarian. Ibu-ibu sibuk dengan pekerjaan rumah. Beberapa kapsul terbang melintas . Pukul delapan pagi, kesibukan terlihat disetiap jengkal rumah. (kapsul terbang adalah kendaraan modern di Klan Bulan)	16	Gaya hidup (Modern)
19.	Ada banyak orang dengan seragam pekerja konstruksi di halama, siap berangkat kerja, mengenakan tangan-tangan robot, juga kaki-kaki robot.	16	Pekerjaan (pekerja konstruksi)
20.	Bangunan itu kantor para pekerja konsruksi , dan Paman Raf pemiliknya. Lantai pertama digunakan sebagai kantor, lantai dua dan tiga sebagai <i>mess</i> tempat tinggal para pekerja. Lantai paling atas separuhnya dijadikan kantin besar, separuhnya lagi digunakana sebagai rumah Paman Raf.	19	Pekerjaan (Pekerja Konstruksi)

21.	Anak mereka lima, semuanya laki-laki, paling kecil usia dua puluh tahun. Semua bekerja di kantor konstruksi bangunan paman Raf.	20	Pekerjaan (pekerja konstruksi)
22.	Sambil menemaniku makan, dia bercerita banyak hal, tentang Kota Tirshi, tentang Sub-Distrik TSAR yang diisi pekerja konstruksi.	20	Pekerjaan (pekerja konstruksi)
23.	”Terima kasih, Bibi Leh. ” ”Tidak perlu, Selen. Aku justru senang sekali rumah ini akhirnya punya anak perempuan. Anggap saja aku ibumu. Kami senang sekali kamu kemari.	21	Hubungan Sosial (keluarga)
24.	“Baik. Saatnya bekerja.” Paman Raf melemparkan seragam pekerja konstruksi bangunan.	21	Pekerjaan
25.	“Tentu saja aku akan menyuruhnya. Seluruh penghuni bangunan ini harus bekerja. Biaya hidup di kota tishri mahal. Kita tidak bisa menghidupi anggota keluarga tambahan tanpa pekerja keras.”	22	Norma & nilai sosial
26.	Di kebun jagung dulu aku juga bekerja, itu sudah hal biasa.	22	Pekerjaan (Petani Jagung)
27.	Aku tidak pernah sekolah. Ayah dan Ibu tidak bisa membayar biayanya. Apa yang ku harapkan? Bersenang-senang di Kota Tirshi? Tidak mungkin.	22	- Pendidikan (tidak sekolah) - Ekonomi (Miskin)
28.	Ransum makan siang kami banyak. Aku suka itu. Di kebun jagung dulu, makanan sangat terbatas. Di sini, porsi dan menunya banyak, aromanya tercium lezat.	26	Gaya hidup
29.	Tidak terbayangkan, ini hari pertamaku tiba di Kota Tirshi. Dua hari lalu hanya jagung kering di sekitarku, hari ini aku menjadi pekerja konstruksi.	32	Pekerjaan (Pekerja Konstruksi)
30.	Kamar mandinya model baru, tanpa air. Namun, aku belum pernah mandi sebersih itu saat mandi dengan air di rumah dulu.	34	Gaya hidup (Modern)
31.	“Kamu bisa memasak Selen?” “Iya. Tapi di rumah Ibu jarang ada bahan masakan. Kami jarang masak bersama.”	34-35	Ekonomi (Miskin)
32.	Dapur Bibi Leh besar dan bagus. Peralatannya modern dan serbaotomatis.	35	Gaya hidup (Modern)
33.	Nama-nama di Klan Bulan umumnya begitu. Hanya satu kata, itupun terdiri dari dua-tiga huruf saja.	36	Norma & nilai sosial (ada aturan)

34.	“Baik. Kalau begitu, kirim Selena ke Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, supaya kekuatannya tidak hanya digunakan untuk memanggang roti,” sergah Bibi Leh. Marahnya tetap tidak reda. “Dia tidak pernah sekolah sejak kecil. Bagaimana kamu tiba-tiba memasukkanya ke ABTT, sekolah terbaik di seluruh Klan Bulan, hah? Belum lagi biaya sekolah di sana. Sudahlah, dia tetap akan bekerja di lorong kereta. Aq akan menjaganya.	40-41	Pendidikan (tidak sekolah)
35.	Tiga puluh menit, kapsul-kapsul terbang meninggalkan halaman bangunan empat lantai, menuju lubang konstruksi. Kesibukan Kota Tirshi terlihat dari ketinggian. Penduduk mulai berangkat ke kantor, pabrik, pusat perbelanjaan, dan pusat pengolahan. Anak-anak berangkat sekolah.	45	- Pekerjaan - Pendidikan (Sekolah)
36.	“Sebenarnya Dewan Kota keberatan Raf memperkejakan anak-anak di proyek ini. Dulu lima anak Raf, sekoarang keponakannya. Besok-besok jangan-jangan cucu-cucunya juga dia suruh bekerja. Tapi untuk yang satu ini, sepertinya dia memiliki kekuatan dan berguna. Semoga berhasil, Aq. Kalian tertinggal tujuh hari dari skedul.”	48	Norma & Nilai sosial
37.	“Kamu sepertinya perlu kursus dasar pelajaran berhitung, Selena.” Aq mengusap peluh di dahi. Dia menyerah. Susah payah dia menjelaskan perhitungan sudut mata bor, aku tetap tidak mengerti.	50	Pendidikan (tidak sekolah)
38.	Hari keempat, kejutan, Aq membawa buku pelajaran dasar berhitung. “Kamu hanya bekerja ketika di perluan, Selena.” Aq menyerahkan buku itu. “Jika tidak bekerja tugasmu adalah belajar.” Aku mengangguk. Menerima buku berbentuk tablet setipis kertas. “Bagaimana cara menggunakannya?” aku bertanya polos. “Astaga! Kamu juga tidak bisa penggunaan benda ini?” Aq menatapku heran. “Anak kecil di seluruh Kota Tirshi bahan sudah punya mainan seperti ini.”	50-51	Gaya hidup (modern)
39.	Ini mengasyikkan. Dulu di Distrik Sabit Enam, Ibu hanya mengajariku membaca dan menulis. Pagi ini aku belajar berhitung. Aku menyukai pelajaran ini pada detik pertama belajar, jatuh cinta pada pandangan pertama selain menyukai teknik bedentum, menghilang, dan tameng transparan.	51	Hubungan sosial (Keluarga)

40.	“9.900 Kredit.” Aku menatap kartu digitalku. Tertulis di sana jumlah uang milikku. Para pekerja lain telah menyimpan kartu mereka, kini asyik membahas hal lain. Mereka sudah terbiasa gaji, rutinitas bulanan.	53	Ekonomi (Menengah)
41.	Sebaliknya, seumur-umur aku belum pernah melihat uang sebanyak ini. Dulu Ibu terpaksa meminjam uang dari tetangga sebanyak 275 Kredit untuk membayar tunggakan listrik kami, agar listrik kami tidak dipadamkan. Lihatlah, aku punya uang sekarang. Banyak. Bahkan ini mungkin bisa membayar dokter untuk mengobati Ayah dan Ibu.	53-54	Ekonomi (Miskin)
42.	Aku mengikuti saran Aq, mengikuti ujian standarisasi Klan Bulan. Aku lulus dengan nilai baik. Aku tidak pernah menginjak sekolah formal, tapi bisa memiliki sertifikatnya.	58	Pendidikan (Sekolah)
43.	Aku terdiam. Dua minggu lagi usiaku dewasa. Aku bebas melakukan apapun. Paman Raf dan Bibi Leh tidak lagi menjadi induk semang. Apakah aku tetap tinggal di bangunan empat lantai itu, seperti lima sepupuku? Atau pindah, megontrak di rumah lain? Aku bebas melakukannya.	58-59	Norma & Nilai sosial
44.	Aku jelas bukan pemilik garis keturunan murni seperti yang disebut buku itu, tapi aku sudah melatih kekuatanku. Terus-menerus. Dah hasilnya nihil.	65	Status sosial
45.	“Kamu lahir dikeluarga yang tidak beruntung, Selena. Gizi buruk. Tubuhmu berkembang lebih lambat dibanding petarung terbaik Klan Bulan lainnya. Juga berbagai kejadian menyedihkan masa kecil. Pertumbuhan psikismu juga terhambat. Bakat besarmu terkunci bertahun-tahun. Tapi malam ini, aku telah membukanya. Tidak akan ada lagi yang menertawakan teknik bertarungmu.	81	Ekonomi (miskin)
46.	Kampus dengan fasilitas lengkap dan dosen-dosen terbaik. Ada belasan bangunan modern di sana, ruang kelas, laboatorium, ruang latihan, kantin, ruang guru, juga bangunan asrama mahasiswa.	89	Gaya hidup (Modern)
47.	“Kamu tidak boleh masuk. Acara ini tertutup, hanya untuk mahasiswa ABTT. Tidak ada undangan untuk keluarga atau kerabat mahasiswa.” Salah satu mahasiswa berkata serius, hendak mengusirku.	91	Ketimpangan/ konflik sosial (diskriminasi)

48.	Pertarungan terbuka meletus sudah, tanpa ada yang dapat mencegah. Satu lawan enam belas mahasiswa tingkat atas. Napasku tersenggal, jantungku berdetak kencang.	95	Ketimpangan/ konflik sosial (Diskriminasi)
49.	Kami hendak duduk di sana, tapi terlambat. Dua kakak kelas perempuan duduk lebih dulu. Mereka anggota Orde Angkatan 75. “Menyingkir dari sini!” seru mereka galak. “Ini bukan tempat anak baru.”	110	Ketimpangan /konflik sosial (marginalisasi)
50.	“Senioritas.” Tazk menjawab santai. “Mereka merasa lebih hebat. Apalagi saat ada mahasiswa baru, mereka ingin sekali terlihat lebih berkuasa, bisa mengatur-atur. Sepanjang hanya ucapan kasar atau gertakan kosong, abaikan saja”	112	Ketimpangan /konflik sosial (Diskriminasi)
51.	“Kamu! Yang rambutnya keriting. Kamu bisa menjelaskan tentang pemberontakan sayap kiri Pasukan Bayangan?” Ya ampun kenapa aku yang ditunjuk? Aku menelan ludah. Dahiku terlipat. Aku sama sekali tidak tahu apa yang dibahas.	114	Hubungan sosial (Otoritas)
52.	Dasar menyebalkan! Baru saja Tazk membersihkan meja yang kotor, mereka menumpahkan remah makanan ke meja yang lain.emosiku nyaris meledak. Enak saja! Merekalah yang mencari masalah, sewenang-wenang. Mentang-mentang kakak tingkat.	129	Ketimpangan /konflik sosial (Diskriminasi)
53.	Ini acara resmi dari kampus? Kenapa tidak ada dosen? Empat mahasiswa tingkat atas yang mengawal kami adalah Orde angkatan 75, empat yang lain bukan, itu berasal dari mahasiswa tahun terakhir. “Ini ospek,” bisik Mata.	131	Ketimpangan /konflik sosial (Marginalisasi)
54.	“Disini tidak ada dosen atau staf kampus yang melindungi kalian!” teriak kakak tingkat. “Yeah, juga tidak ada <i>drone!</i> ” timpal yang lain. “Malam ini kalian harus menuruti semua perintah kami.” “Yeah, kami berkuasa penuh atas kalian, mahasiswa ingusan.” “Dimulai dari Si Keriting! Dia harus menerima pelajaran! Maju ke depan!”	133	Ketimpangan /konflik sosial (Marginalisasi)
55.	“Distrik itu asal semua teknik bertarung. Kode genetik pertama dengan kemampuan menghilang dilahirkan di sana, puluhan ribu tahun lalu. Semakin kesini, kode genetik itu semakin langka, tinggal hitungan jari. Namun saat ada penduduk Distri sungai-sungai Jauh yang memilikinya, kode genetik itu muncul, dank arena mereka garis keturunan langsung, itu membuat mereka spesial seperti Mata. ”	142-143	Status sosial (Kelas atas)

56.	Pada pelajaran “Kimia dan Keindahan di Dalamnya”, aku membuat separuh laboratorium berantakan tepat lima belas menit setelah pelajaran dimulai. Hari pertama kuliah, Profesor Chem mengamuk . Dia bilang ini rekor memalukan baginya, karena mahasiswa baru mengacaukan ruang kelasnya	145	Hubungan sosial (Otoritas)
57.	Aku sedikit tertarik, pertama karena pelajaran ini menyenangkan, membuatku lebih mengenal Klan Bulan. Jangan lupa, aku bertahun-tahun terputus dengan dunia luar, masa kecilku di Distrik gersang dan tiga tahun sibuk bekerja di lorong-lorong bawah tanah bersama Paman Raf.	147	Norma dan Nilai sosial
58.	“Pengintai terbaik bukan hanya yang hebat menggunakan panca indranya Selenia. Melainkan, dia juga hebat menggunakan otaknya. Kita bukan pemilik keturunan murni yang bisa merasakan dan berbicara dengan alam sekitar. Kita jelas tidak memiliki kemampuan memutar masa lalu, atau hal-hal ajaib lainnya seperti pemilik keturunan murni. Tapi kita bisa menggunakan trik lain...”	177	Status/ Kelas Sosial (Kelas Rendah)
59.	“Tapi Bibi Gill tidak bilang sebelumnya.” “Baiklah. Lain kali aku akan membuat peraturan tertulis sebelum ujian dilaksanakan. Aku seharusnya tau kamu selalu berusaha menemukan celah dalam situasi apapun. Itu salah satu kelebihan sekaligus kelemahanmu. Kamu memiliki bakat besar sebagai pengintai, dan kamu bersedia melakukan apapun demi mencapai ambisimu. Semoga itu membawamu ke jalan kebaikan, bukan sebaliknya, karena seorang pengintai dekat sekali dengan jalan kegelapan.	180	Hubungan sosial (Otoritas)
60.	“Tapi semester depan, aku akan mengalahkanmu, anak <i>Boyband</i> . Nilaiku akan lebih tinggi.” Tazk tertawa. Juga Mata	191	Hubungan sosial (Teman)
61.	Tamus terkekeh pelan “Kamu tidak akan menolak tugas itu.” Tamus menatapku tajam. Dia meraih benda lain dari balik pakaiannya, sebuah benda kecil, seperti <i>remote control</i> . “Pertama, karena aku tidak sebodoh itu membiarkanmu bisa menolak. Kamu tahu apa benda ini? Saat aku membuka aliran darahmu, aku sekaligus memasukkan sesuatu. Cukup sekali aku menekan benda ini, maka aliran darahmu akan kembali seperti kentut Gajah, teknik	205	Hubungan sosial (Otoritas)

	menghilangmu akan kembali jadi olok-olok orang lain. Coba saja jika kamu berani menolak tugas itu.”		
62.	Tazk lebih dulu maju, semangat melakukan pengamatan. Melihat hal itu, aku mendengus, tak mau kalah. Aku buru-buru mengeluarkan tablet serta alat tulis digitalku, ikut melangkah maju mendekati tumbuhan eksotis itu. Aku bisa melakukannya lebih baik dari tazk.	237	Hubungan sosial (Teman)
63.	Saat usiaku Sembilan tahun, anak-anak di ladang jagung jail mengunciku di sebuah kapsul terbang tua. Mereka tidak tau kapsul terbang itu masih bisa beroperasi dan pintunya terkunci. Mereka kabur ke rumah masing-masing. Aku butuh waktu sepanjang hari untuk membuka pintu kapsul terbang itu dan baru tiba di rumah malam hari. Aku kena omel.	250-251	Ketimpangan & konflik sosial (Diskriminasi)
64.	“Sampai bertemu di lain waktu, Selena. Saat aku datang menemuimu, pastikan kamu telah menyelesaikan tugasmu, atau kamu harus membayarnya mahal.” Tamus melambaikan tangannya yang memegang <i>remote control</i> .	261	Hubungan sosial (Otoritas)
65.	“Kamu salah paham, Selena. Aku tidak hendak mengolok. Aku justru menawarkan bantuan. Aku bisa membantumu mengerjakan makalah itu lebih baik.” Tazk tersenyum. Aku menatapnya masih terus melangkah. Senyum tazk tampak tulus.	282	Hubungan sosial (Teman)
66.	Aku mengibaskan jaket gelapku. Itu jaket model terbaru yang sedang trend di Kota Tirshi. Selain keren dan bergaya, jaket hasil rancangan desainer Ilo ini gampang kering. Cukup kibaskan sedikit air yang hinggap seketika menguap.	287-288	Gaya hidup (Modern)
67.	Selain itu, semester kedua juga hamper selesai. Ujian akhir semester akan segera berlangsung. Ada hal lain yang mengurus pikiranku minggu-minggu ini. Belum lagi tugas dari Tamus. Aku masih harus mengumpulkan dua hal lain agar bisa membaca perkamen tua tersebut.	299	Hubungan sosial (Otoritas)
68.	Malam itu aku menyadari ada sesuatu yang spesial dari Mata, teman sekamarku. Dia bukan hanya petarung dari Distrik Sungai-sungai Jauh yang terkenal dengan teknik bertarung hebatnya. Sudah awal aku sudah menduga jangan-jangan Mata pemilik keturunan murni selanjutnya.	320	Status/Kelas sosial (Kelas Atas)

69.	“Juga pendidikan. Percaya atau tidak, Pak. Anak itu, Selena maksudku, bahkan tidak sempat sekolah saat kecil hingga remaja . Bagaimana mungkin Pemerintahan Klan Bulan abai dengan masalah tersebut? Ada berapa banyak anak-anak Klan Bulan yang putus sekolah, heh?”	350	- Pendidikan (Tidak sekolah) - Ketimpangan/Konflik sosial (Ketidakadilan)
-----	---	-----	--

Tabel 4 Analisis Pengaruh/Hubungan Latar Sosial pada Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Selena* Karya Tere Liye

No.	Latar Sosial	Karakter yang terbentuk	Kutipan/bukti (Hal.)	Interpretasi
1.	Pekerjaan/ Profesi	Disiplin	Aku merapikan kotak-kotak makanan . Para pekerja sudah memasang lagi kaki dan tangan robot mereka. Mesin bor raksasa kembali mendesing membuat lubang. Selesai menumpuk kotak-kotak makanan, juga melipat meja portabel, aku kembali ke poskoku, menggangkut bongkahan batu besar. (28)	Kutipan di samping menjelaskan bahwa ketika selena menjadi pekerja konstruksi Selena memiliki karakter disiplin karena setelah makan Selena langsung membersihkannya dan melanjutkan pekerjaan sebagai pekerja konstruksi.
		Toleransi	“Aku sering mimpi buruk. Mengigau. Semoga kamu tidak keberatan kalau malam-malam aku mendadak berteriak saat tidur.” Aku tertawa. Itu bukan masalah. Para pekerja konstruksi Paman Raf lebih aneh lagi kelakukannya saat tidur. Ada yang bisa jalan-jalan ke halaman rumah. Ini akan menyenangkan. (109)	Kutipan itu menjelaskan bahwa Selena sebagai pekerja konstruksi sudah terbiasa atau menoleransi jika teman sekamarnya mengigau di malam hari.
		Pekerja keras	Aq memutuskan mendidikku menjadi pekerja konstruksi terbaik. Mulailah aku belajar tentang mesin bor, peralatan, desain, listrik, dan ilmu <i>engineering</i>. Tapi itu tidak mudah, karena aku tidak pernah sekolah. Misalnya bagaimana aku bisa memahami perhitungan sederhana jika aku tidak pernah belajar menghitung? (50)	Dari kutipan diatas maka dapat diartikan bahwa Selena memiliki karakter pekerja keras yang dilatarikan dengan pekerjaan, karena Aq mendidik Selena agar bisa menjadi pekerja konstruksi terbaik.

	Bertanggung Jawab	Sesekali aku meletakan buku itu, memasang kaki dan tangan robot, membantu Bow dan pekerja lain. Sesekali aku membawa peta digital, berdiri di samping Aq, memperhatikan dinding besar, menunjuk titik pengeboran baru. Sesekali aku berlari-lari menurunkan kotak makanan, mengangkut barang-barang logistik. (53)	Kutipan ini menjelaskan bahwa Selena memiliki Bertanggung Jawab dalam pekerjaannya maupun belajarnya dengan cara membagi waktu pada saat bekerja untuk membaca buku.
	Bersahabat komunikatif /	Seminggu terakhir, aku tidak menceritakan itu kepada siapa pun. Tidak juga kepada Aq dan Bow. Aku masih sesekali bekerja di lokasi kontruksi, hingga hari terakhir tiba. Tadi siang aku berpamitan dengan pekerja konstruksi. Aku bilang aku akan kuliah-entah dimanapun itu. Aku akan pergi. Mereka menatapku sedih. Aku juga sedih. Tiga tahun terakhir mereka seperti keluarga bagiku. (85)	Kutipan ini menunjukkan persahabatan antara Selena dan para pekerja konstruksi, karena karakter bersahabat yang dimiliki selena pada saat bekerja di lorong konstruksi. Hingga pada saat Selena berpamitan dengan pekerja konstruksi lain untuk kuliah membuat mereka sedih.
	Kreatif	Aku juga menyukai pelajaran “Teknologi dan Rekayasa”, itu mengingatkanku pada lorong-lorong konstruksi. Aku berbakat soal itu, karena tugasku dulu mencari solusi untuk Paman Raf. (145)	Pada kutipan ini Selena mengatakan bahwa ia menyukai pelajaran itu dikarenakan pekerjaannya selama di lorong konstruksi dan pada saat mencari solusi untuk Paman Raf yang menandakan bahwa Selena mempunyai karakter Kreatif
	Mandiri	Aku mengangguk, meraih seragam itu, mulai mengenakannya. Aku tahu, aku menumpang di rumah ini, maka aku harus bekerja. Di kebun	Selena memutuskan untuk bekerja setelah pindah ke rumah Paman Raf walaupun umurnya masih 15 tahun menandakan bahwa ia

			jagung aku juga bekerja, itu sudah hal biasa. (22)	mempunyai karakter mandiri karena sebelumnya sempat bekerja di kebun jagung sebagai petani .
2.	Pendidikan	Pekerja keras	“Itu cita-citaku, Bibi Leh, maka aku akan melakukan apa pun yang bisa membuatku diterima di sana, ” (85)	Dari percakapan ini dapat disimpulkan bahwa Selenia mempunyai cita-cita untuk sekolah di AABT akan tetapi karena ia memiliki latar pendidikan yang tidak sekolah sebelumnya, membuat Selenia harus bepekerja keras dan melakukan apapun agar bisa sekolah di Akademi Bayangan Tingkat Tinggi.
		Bertanggung Jawab	“Kamu tidak harus mendapatkan nilai A di semua pelajaran Selenia. Maksudku itu hanya nilai. Kita juga perlu menikmati masa-masa kuliah, bukan?” Aku menggeleng tegas. Itu sih pendapat Ev. Menurutku tidak begitu. Aku punya target yang harus kupenuhi , yaitu menjadi mahasiswa nomor satu. Aku juga punya saingan serius. (250)	Semenjak berada di lingkungan sekolah , Selenia memiliki karakter Bertanggung Jawab karena ia mempunyai target yang ingin dipenuhi sebagai mahasiswa dengan cara rajin belajar agar dapat nilai A. Selenia Bertanggung Jawab sebagai mahasiswa.
		Rasa ingin tahu	Bibi Gill tertawa pelan lalu menggeleng tegas. “Apakah aku boleh turun ke kolam?” Aku bernegosiasi, itu akan membantu. Bibi Gill menggeleng lagi. “Atau bolehkah aku mendekati kolam?” “Sayangnya ini ujian, Selenia. Jika bukan, tentu tidak ada yang melarangmu melakukannya”. (179)	Ketika melakukan ujian bersama Bibi Gill, Selenia selalu bertanya yang menunjukkan bahwa ia memiliki rasa ingin tahu yang besar untuk menyelesaikan ujian dengan baik. Karakter rasa ingin tahu ini didapatkan Selenia dari latar pendidikan dalam hal ini adalah Sekolah
		Disiplin	Kami bangun pagi -pagi sekali. Membereskan tempat tidur, mandi, berganti pakaian , lantas berlarian menuju ruangan kuliah. (144)	Karena latar pendidikan Selenia pada saat Sekolah sejak saat itu juga Selenia mempunyai karakter disiplin dengan cara bangun pagi,

			membereskan tempat tidur, mandi, dan bersiap-siap untuk bergegas mengikuti mata kuliah di pagi hari
	Peduli sosial	Selepas makan malam tadi, aku pergi ke kamar EV. Dia minta diajari bab baru mata kuliah “Kimia dan Keindahan di Dalamnya” . Itu hal lumrah di sekolah berasrama, antar mahasiswa saling mengajarkan pelajaran, saling bantu, atau minimal saling meminjam buku catatan. (243)	Pada kutipan ini menunjukkan sikap kepedulian Selenia kepada Ev teman satu asramanya yang sedang kesulitan dalam salah satu mata kuliah, karena kepeduliannya itu Selenia membantu mengajari Ev tentang mata kuliah “Kimia dan Keindahan di Dalamnya” hal ini di latari oleh latar pendidikan Selenia yakni Sekolah .
	Menghargai prestasi	“Selamat kamu mendapatkan nilai paling tinggi di Angkatan 78.” (191)	Selenia menghargai prestasi yang dicapai Tazk dengan meraih nilai sempurna dan terbaik di angkatan 78. Karakter ini di pengaruhi oleh latar pendidikan Selenia pada saat Sekolah .
	Gotong royong	Setelah di simulasi awal kami jatuh bangun, bertahan habis-habisan menahan gempuran R-001, kali ini kami lebih tangguh. Lima simulasi terakhir, Tazk memutuskan menyusun strategi melawan robot itu. Kami harus bekerja sama. Jika aku dan Tazk maju menyerang, Mata akan membuat tameng transparan; dan sebaliknya, jika Mata yang menyerang, aku dan Tazk melindunginya. R-001 ini robot tangguh, tetapi dia mulai kewalahan melawan kekompakan kami. Kami saling mengisi dan saling melindungi. Bergerak cepat, kiri, kanan, atas, dan bawah. Kemampuan bertarung kami	Kutipan itu menjelaskan bahwa selenia dan mahasiswa lain mempunyai karakter saling membantu, gotong royong selama masa simulasi bertarung bersama robot. Selenia, Mata dan Tazk bergotong royong dengan kekompakan mereka demi bertahan dan mengalahkan robot simulasi bertarung. Karakter gotong ini dibentuk latar sosial pendidikan sekolah .

			juga maju pesat. Kami lebih lincah, lebih kuat. Teknik teleportasi, pukulan berdentum, dan teknik menghilang kami lebih mantap. (184)	
		Rajin	Dua jam yang menyenangkan. Bahkan itu mungkin termasuk dua jam terbaik dalam hidupku selama ini. Tazk membantuku menyelesaikan makalah. Tidak hanya memberikan buku referensi, dia juga memberikan masukan cara menulis paragraf-paragraf awal, sistematika, dan bagaimana membahas topiknya, hingga menulis kesimpulan (297)	Selena dibantu oleh Tazk menyelesaikan makalah tugas sekolah dan memberikan buku referensi untuk dibaca dan digunakan sehingga selena mempunyai karakter Rajin yang didasari karena Selena bersekolah .
		Kreatif	“ Aku memperhatikan seluruh persamaan reaksi kimia lempengan ini, Prof. ” “ Aku menemukan sebuah celah, persamaan yang tidak komplet, kelemahan lempengan ini. ” “Maksudku, bagaimana bagaimana kamu menemukannya, Selena? Persamaan reaksi kimia lempengan ini setebal seratus halaman. Aku sendiri yang menyiapkan agar tidak bisa dihancurkan oleh cairan apapun kecuali oleh air biasa.” (172)	Dari kutipan itu dapat dilihat bahwa Selena mempunyai karakter kreatif di bandingkan teman yang lain pada saat mencari persamaan reaksi di mata kuliah Professor Chem, karakter kreatifitas ini didasari oleh Selena yang Sekolah
3.	Ekonomi	Mandiri	Aku mengangguk, meraih seragam itu, mulai mengenakannya. Aku tahu, aku menumpang di rumah ini, maka aku harus bekerja . Di kebun jagung aku juga bekerja, itu sudah hal biasa. (22)	Pada kutipan ini Selena menyadari bahwa kondisi ekonominya yang Miskin , maka dari itu dia memutuskan untuk mandiri dengan cara bekerja di perusahaan konstruksi milik Paman Raf.

		Pekerja keras	Tiga tahun ini pelajaranku juga maju pesat. Aku tidak hanya belajar berhitung, tapi juga mempelajari buku -buku lain. Aku menghabiskan banyak uang untuk membeli buku. Aku autodidak, belajar sendiri. Aku mengikuti saran Aq, mengikuti ujian standarisasi Klan Bulan. Aku lulus dengan nilai baik. Ayah dan Ibu akan bangga jika melihatku memegang sertifikat lulus tersebut. Aku tidak pernah menginjak sekolah formal, tapi bisa memiliki sertifikatnya. (58)	Selena tidak pernah sekolah sebelumnya karena tidak memiliki uang (Miskin), sehingga ia bepekerja keras untuk belajar secara autodidak untuk mengikuti ujian standarisasi Klan Bulan.
4.	Norma & Nilai Sosial	Disiplin	“Baik. Kalau begitu, kirim Selena ke Akademi Bayangan Tingkat Tinggi, supaya kekuatannya tidak hanya digunakan untuk memanggang roti,” sergah Bibi Leh. Marahnya tetap tidak reda. “Dia tidak pernah sekolah sejak kecil. Bagaimana kamu tiba-tiba memasukkannya ke ABTT, sekolah terbaik di seluruh Klan Bulan, hah? Belum lagi biaya sekolah di sana. Sudahlah, dia tetap akan bekerja di lorong kereta. Aq akan menjaganya. (40-41)	Pada percakapan antara paman raf dan Bibi Leh, Paman Raf mengatakan bahwa Selena tidak pernah sekolah maka dari itu ia tidak bisa memasukkannya ke ABTT yang merupakan sekolah terbaik di Klan Bulan. Paman Raf menegaskan adanya aturan atau norma yang mengharuskan Selena untuk bekerja bekerja di lorong Konstruksi saja.
		Pekerja keras	“Sebenarnya Dewan Kota keberatan Raf memperkerjakan anak-anak di proyek ini. Dulu lima anak Raf, sekarang keponakannya. Besok-besok jangan-jangan cucu-cucunya juga dia suruh bekerja. Tapi untuk yang satu ini, sepertinya dia memiliki kekuatan dan	Pekerja keras Selena dalam bekerja sehingga mendapat pujian, sesuai keinginan Paman Raf walaupun Dewan Kota sudah keberatan karena Paman Raf memperkerjakan anak-anak, tapi paman Raf tetap pada (ada) peraturan yang dia buat yaitu semua penghuni bangunan yang ia

			berguna. Semoga berhasil, Aq. Kalian tertinggal tujuh hari dari skedul.” (48)	punya harus bekerja. Bahkan Selena yang masih 15 tahun dan anak-anaknya sendiri yang dipekerjakan sejak dini.
		Rasa ingin tahu	Aku sedikit tertarik, pertama karena pelajaran ini menyenangkan, membuatku lebih mengenal Klan Bulan. Jangan lupa, aku bertahun-tahun terputus dengan dunia luar, masa kecilku di Distrik gersang dan tiga tahun sibuk bekerja di lorong-lorong bawah tanah bersama Paman Raf. (147)	Oleh karena adanya norma dan nilai sosial yang diberlakukan Paman Raf ke seluruh penghuni rumah, Selena menghabiskan masa kecilnya di lorong konstruksi sehingga ia memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap Klan Bulan.
5.	Hubungan Sosial	Jujur	Malam ini aku berkemas. Awalnya aku tidak mengatakan akan kuliah di mana, tapi karena Bibi Leh mendesak, wajahnya separuh cemas separuh kasih sayang, aku akhirnya bilang akan kuliah di ABTT. (84)	Hubungan sosial keluarga antara Bibi Leh dan Selena membuat Selena mempunyai karakter jujur sehingga tidak bisa menyembunyikan apapun pada Bibi Leh.
		Peduli Sosial	“Aku mohon Bibi Leh, Biarkan aku tetap bekerja. Aku juga berjanji akan berhati -hati.” Satu, aku memang baik -baik saja dan suka bekerja di sana. Dua, aku tidak tahan melihat Bibi Leh bertengkar, jadi biarlah aku memohon padanya. (200)	Hubungan sosial Keluarga antara Bibi Leh dan Selena membuat Selena mempunyai karakter peduli sosial dan tidak mau Bibi Leh bertengkar dengan Paman Raf
		Bertanggung Jawab	Selain itu, semester kedua juga hampir selesai. Ujian akhir semester akan segera berlangsung. Ada hal lain yang menguras pikiranku minggu-minggu ini. Belum lagi tugas dari tamus. Aku masih harus mengumpulkan dua hal lain agar bisa membaca perkamen tua tersebut. (299)	Hubungan sosial otoritas antara Tuan Tamus dan Selena membuat Selena Bertanggung Jawab untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Tamus. Selena harus mengumpulkan barang agar bias membaca perkamen tua yang dibutuhkan Tamus

6.	Ketimpangan / Konflik Sosial	Pekerja keras	Aku balas menatap wajah mereka. Aku tidak takut. “Kamu <i>push up</i> seratus kali, Keriting! Itu hukumanmu,” bentak kakak tingkat. “Tidak mau.” Aku menggeleng. “Apa kamu bilang?” Salah satu kakak tingkat memegang kerah bajuku. “Tidak mau.” Aku menjawab lebih tegas. (134)	Dapat dilihat kaitan antara aspek latar sosial ketimpangan / konflik sosial, ketika Selena mendapatkan diskriminasi dari kakak tingkat dia berusaha keras untuk melawan agar tidak tertindas
----	------------------------------	---------------	--	---

RIWAYAT HIDUP



Widuri Salena Putri, yang akrab dipanggil Alena. Lahir pada tanggal 06 Juni 2004 di Desa Pasenan kecamatan STL ULU Terawas Kabupaten Musirawas. Anak Pertama dari dua bersaudara oleh pasangan Bapak Sul Erlandia dan Ibu Triminarsih. Pendidikan pertama yang diawali dengan Sekolah

Dasar di SDN Pasenan, lalu Sekolah Menengah Pertama di SMPN Terawas, dan melanjutkan di MA Al-Muhajirin Tugumulyo dengan jurusan IPA.

Pada tahun 2021 melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Bengkulu dengan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Bengkulu penulis pernah mengikuti beberapa kegiatan magang, yakni 1) PMM di Solo pada bidang Wirausaha Literasi selama satu semester adapun kegiatannya meliputi magang di penerbitan Yuma Pustaka dan di Stasiun televisi lokal yakni TATV Surakarta, 2) Mengikuti program kampus mengajar angkatan 7 di SDN 54 Kota Lubuklinggau selama satu semester, penulis juga sempat mengikuti magang ke beberapa instansi yakni 1) Magang di salah satu TV daerah di Kota Bengkulu yaitu Rakyat Bengkulu TV atau yang lebih dikenal sebagai RBTV, dan 2) Magang di UPT Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu. Sebagai syarat kelulusan dengan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu, penulis melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Latar Sosial Pembentuk Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Selena* Karya Tere Liye” dengan dosen pembimbing Bapak Man Hakim, M.Pd.